

## BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Deskripsi Data

#### 4.1.1 Deskripsi Objek Penelitian

Dalam penelitian ini, objek penelitian yang digunakan adalah perusahaan yang masuk kategori perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2007 – 2009 dan 2015-2017. Pemilihan sampel dilakukan menggunakan metode *purposive sampling*.

**Tabel 4.1 Kriteria Sampel**

KRITERIA	PRE IFRS	POST IFRS	TOTAL
Perusahaan manufaktur tercatat di BEI tahun 2017	154	154	308
Tidak memiliki IPO sebelum tahun 2007	(53)	(53)	(106)
Ketersediaan data tidak lengkap	(33)	(31)	(64)
Disajikan dalam mata uang asing	(14)	(14)	(28)
Konsisten terjadi kerugian pada tiap periode	(0)	(3)	(3)
Memiliki nilai ekuitas negatif (defisiensi)	(2)	(1)	(3)
Perubahan harga saham terlalu ekstrem	(3)	(2)	(5)
Jumlah sampel perusahaan per tahun	49	48	97
<b>Data tersedia pada tiap periode</b>	147	144	291

Dari tabel 4.1 diatas dapat diketahui perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2007-2009 dan 2015-2017 berjumlah 154 perusahaan. Perusahaan yang tidak memiliki IPO sebelum tahun 2007 berjumlah 53 perusahaan. Perusahaan yang tidak memiliki data lengkap adalah berjumlah 33 perusahaan pada periode sebelum konvergensi dan 31 perusahaan pada periode sesudah konvergensi. Perusahaan yang tidak menggunakan satuan nilai rupiah dalam laporan keuangannya selama tahun penelitian sebagai mata uang pelaporan

berjumlah 14 perusahaan. Perusahaan yang konsisten terjadi kerugian pada tiap periode berjumlah 0 untuk bagian PRE dan 3 perusahaan untuk bagian POST. Perusahaan yang memiliki nilai ekuitas negative atau defisiensi pada bagian PRE berjumlah 2 perusahaan dan bagian POST 1 perusahaan. Dan yang terakhir, perusahaan yang memiliki data perubahan harga saham terlalu ekstrem berjumlah 3 untuk bagian PRE dan 2 perusahaan untuk bagian POST. Jadi perusahaan yang menjadi sampel penelitian sebanyak 49 perusahaan untuk bagian PRE dan 48 perusahaan untuk bagian POST, dimana jumlah data yang tersedia pada setiap periode yaitu 147 data untuk PRE dan 144 untuk POST sehingga total sampel dalam penelitian ini berjumlah 291.

#### **4.1.2 Deskripsi Variabel Penelitian**

Kriteria sample yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Tidak memiliki IPO sebelum tahun 2007
2. Perusahaan manufaktur yang memiliki kelengkapan laporan keuangan.  
Kelengkapan laporan keuangan sangat diperlukan dalam penilaian variabel-variabel penelitian, sehingga perusahaan yang tidak lengkap laporan keuangannya tidak termasuk dalam sampel penelitian.
3. Menggunakan mata uang rupiah dalam penilaian laporan keuangannya.  
Kriteria ini digunakan untuk penilaian sample karena sebagian besar perusahaan di Indonesia menggunakan mata uang rupiah dalam setiap laporan keuangannya.
4. Tidak konsisten terjadi kerugian pada tiap periode.
5. Tidak memiliki ekuitas negatif (efisiensi)
6. Tidak memiliki perubahan saham yang terlalu ekstrem.

## 4.2 Hasil Penelitian

### 4.2.1 Hasil Statistik Deskriptif

**Tabel 4.2 Statistika Deskriptif**

Model 1	Pre -IFRS					Post -IFRS				
	N	Min	Max	Mean	SD	N	Min	Max	Mean	SD
EPS	147	-766	3691	198.35	502.273	144	-2394	1807	134.542	392.852
VPS	147	-496202	1.6E+07	634774	2147551	144	932.009	7.1E+07	1859491	8090021
FOA	147	-4E+06	6483816	147192	930656	144	-6E+06	4.6E+07	758935	5102248
PK	147	4.9E+10	9.9E+13	6E+12	1.5E+13	144	6.3E+10	2.1E+14	1.2E+13	3.1E+13
P	147	10	2700	446.79	446.699	144	10	2966.66	324.09	466.022
DNI										
		Freq	%				Freq	%		
0	147	41	27.9			144	55	38.2		
1	147	106	72.1			144	89	61.8		

Sumber : Data Diolah 2019

Nilai rata-rata PRICE pada periode preIFRS adalah 446,79 dengan nilai minimum 10 dan maksimum 2700 serta simpangan baku 446,69. Sedangkan nilai rata-rata PRICE pada periode postIFRS adalah 324,09 dengan nilai minimum 10 dan maksimum 2966,66 serta simpangan baku 466,02. Hasil ini menunjukkan bahwa terjadi penurunan nilai rata-rata harga saham per lembar pada saat setelah penerapan konvergensi IFRS dibandingkan sebelum penerapan IFRS, dengan besaran yang tidak merata.

Nilai rata-rata EPS pada periode preIFRS adalah sebesar 198,3498 dengan nilai minimum -766,0 dan maksimum 3691 serta simpangan baku 502,27. Sedangkan nilai rata-rata EPS pada periode post-IFRS adalah sebesar 134,54 dengan nilai minimum -2394 dan maksimum 1807 serta simpangan baku 392,851. Hasil ini menunjukkan bahwa terjadi penurunan nilai rata-rata laba per saham setelah penerapan konvergensi IFRS dibandingkan sebelum penerapan IFRS, dengan besaran yang tidak merata.

Nilai rata-rata VPS pada periode preIFRS adalah 6347 dengan nilai minimum -4962 dan maksimum 1581 serta simpangan baku 2147. Sedangkan nilai rata-rata VPS pada periode postIFRS adalah sebesar 1859 dengan nilai minimum 932,00 dan maksimum 7143 serta simpangan baku 8090. Hasil ini menunjukkan bahwa terjadi penurunan nilai rata-rata ekuitas per saham pada saat setelah penerapan konvergensi IFRS dibandingkan sebelum penerapan IFRS, dengan besaran yang tidak merata.

Nilai rata-rata FOA pada periode preIFRS adalah 1471 dengan nilai minimum -4287 dan maksimum 6483 serta simpangan baku 9306. Sedangkan nilai rata-rata FOA pada periode postIFRS adalah sebesar 7589 dengan nilai minimum -5837 dan maksimum 4556 serta simpangan baku 5102. Hasil ini menunjukkan bahwa terjadi penurunan nilai rata-rata arus kas dari aktivitas operasi pada saat setelah penerapan konvergensi IFRS dibandingkan sebelum penerapan IFRS, dengan besaran yang tidak merata.

Nilai rata-rata PK pada periode preIFRS adalah 6,027 dengan nilai minimum 4915 dan maksimum 9,852 serta simpangan baku 1,460. Sedangkan nilai rata-rata PK pada periode postIFRS adalah sebesar 1,243 dengan nilai minimum 6276 dan maksimum 2060 serta simpangan baku 3,054. Hasil ini menunjukkan bahwa terjadi penurunan nilai rata-rata pendapatan pada saat setelah penerapan konvergensi IFRS dibandingkan sebelum penerapan IFRS, dengan besaran yang tidak merata.

Variabel perubahan laba perusahaan (DNI) merupakan variabel dummy dimana bernilai 0 apabila terjadi penurunan laba bersih dari tahun sebelumnya, dan bernilai 1 apabila terjadi kenaikan laba bersih dari tahun sebelumnya. Pada periode pre-IFRS frekuensi perubahan laba bernilai 0 adalah sebanyak 41 dengan persentase sebesar 27,9%, dan frekuensi perubahan laba bernilai 1 adalah sebanyak 106 dengan persentase sebesar 72,1%. Sedangkan pada periode post-IFRS frekuensi perubahan laba bernilai 0 adalah sebanyak 55 dengan persentase

sebesar 38,2%, dan frekuensi perubahan laba bernilai 1 adalah sebanyak 89 dengan persentase sebesar 61,8%.

#### 4.2.2 Uji Asumsi Klasik

**Tabel 4.3 Tabel Uji Asumsi Klasik**

Uji Asumsi klasik	MODEL 1				MODEL 2			
	PRE IFRS		POST IFRS		PRE IFRS		POST IFRS	
<b>Normalitas (K-S test)</b>	0,319		0,369		0,744		0,274	
<b>Multikolinearitas (Tolerance, VIF)</b>								
EPS	0.733	1.364	0.964	1.037	0.718	1.392	0.744	1.344
VPS	0.250	4.000	0.180	5.564	0.247	4.051	0.198	5.040
FOA	0.253	3.958	0.180	5.569	0.251	3.978	0.182	5.491
PK	0.741	1.350	0.965	1.036	0.739	1.354	0.825	1.212
DNI	-	-	-	-	0.937	1.068	0.980	1.020
<b>Heteroskedastisitas (Uji Gletser)</b>								
EPS		0.982		0.930		1.000		0.631
VPS		0.530		0.918		0.523		0.564
FOA		0.905		0.841		0.897		0.270
PK		0.381		0.210		0.379		0.195
DNI		-		-		0.878		0.053
<b>Autokorelasi (DW-Test)</b>	0,772		0,718		0,779		0,851	

Sumber : Data diolah,2019

##### 4.2.2.1 Hasil Uji Normalitas Data

Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji statistik non- parametrik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S). Nilai *Kolmogorov-Smirnov* apabila lebih besar dari  $(\alpha) = 0,05$  maka data normal (Ghozali, 2010). Hasil hitung nilai *Kolmogorov-Smirnov* semua variabel mendapatkan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 (5%), maka data dalam penelitian ini berdistribusi normal.

#### **4.2.2.2 Uji Multikolinearitas**

Hasil perhitungan Tolerance menunjukkan tidak ada nilai variabel independen yang memiliki nilai Tolerance kurang dari 0,1 yang berarti tidak ada korelasi antara variabel independen yang nilainya lebih dari 95 persen. Hasil perhitungan nilai Variance Inflation Faktor (VIF) juga menunjukkan hal yang sama tidak ada satu variabel independen yang memiliki VIF lebih dari 10. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antara variabel independen dalam model regresi.

#### **4.2.2.3 Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Hasil dari uji Glejzer menunjukkan bahwa nilai signifikansi variabel semua model regresi pada periode pre-IFRS dan post-IFRS adalah lebih besar dari 0,05. Hal ini membuktikan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

#### **4.2.2.4 Hasil Uji UAutokorelasi**

Dari hasil output di atas didapat nilai DW yang dihasilkan dari model regresi 1 periode pre-IFRS adalah 0,772 dan periode post-IFRS 0,718. Untuk model regresi 2 periode pre-IFRS adalah 0,779 dan periode post-IFRS 0,851 lebih besar dari dU sebesar 1,78 dan kurang dari (4-dU) yang berarti dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi.

### **4.3 Pengujian Hipotesis**

#### **4.3.1 Model Regresi Linier Berganda**

Pengujian dilakukan menggunakan uji regresi linier berganda dengan  $\alpha=5\%$ . Hasil pengujian disajikan pada Tabel 4.4 berikut ini:

**Tabel 4.4**  
**Hasil Uji t, Uji F dan Determinasi**

	MODEL 1				MODEL 2			
	PRE IFRS		POST IFRS		PRE IFRS		POST IFRS	
	Koefisien	Nilai P						
Constanta	10.277	0.000	7.361	0.000	6.771	0.000	3.824	0.000
EPS	2.424	0.017	-0.543	0.588	2.507	0.013	-1.465	0.146
VPS	3.562	0.001	3.444	0.001	3.622	0.000	10.376	0.000
FOA	-2.206	0.029	-2.033	0.044	-2.251	0.026	-2.684	0.008
PK	-2.689	0.008	-1.367	0.174	-2.637	0.009	-4.108	0.000
DNI	-	-	-	-	-0.776	0.439	0.695	0.489
LnEPS_DNI	-	-	-	-	1.766	0.08	-1.200	0.233
LnVPS_DNI	-	-	-	-	3.314	0.001	15.402	0.000
LnFOA_DNI	-	-	-	-	1.767	0.079	8.311	0.000
LnPK_DNI	-	-	-	-	-1.109	0.269	-0.929	0.355
R			0,360				0,870	
R Square	0,149		0,130		0,513		0,757	
F Hitung	6,219		5,189		5,081		64,297	

Sumber : Data diolah,2019

Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi (R) untuk model 1 sebesar 0,360 artinya tingkat hubungan antara EPS,VPS,FOA dan PK terhadap harga saham adalah positif lemah. Koefisien determinan R<sup>2</sup> (R Square) sebesar 0,130 artinya bahwa kemampuan variabel EPS, VPS, FOA dan PK untuk menjelaskan variabel harga saham sebesar 0,130 atau 13,0% sedangkan sisanya sebesar 87,0% dijelaskan oleh faktor atau variabel lain diluar penelitian ini.

Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi (R) untuk model 2 sebesar 0,870 artinya tingkat hubungan antara EPS,VPS,FOA, PK dan DNI terhadap harga saham adalah positif kuat. Koefisien determinan R<sup>2</sup> (R Square) sebesar 0,757 artinya bahwa kemampuan variabel EPS,VPS,FOA, PK dan DNI untuk menjelaskan variabel harga saham sebesar 0,757 atau 75,7% sedangkan sisanya sebesar 24,3% dijelaskan oleh faktor atau variabel lain diluar penelitian ini.

#### **4.3.2 Model 1 Pre-IFRS**

Pada model regresi 1 periode pre-IFRS nilai signifikansi EPS adalah 0,017 lebih kecil dari 0,05 sehingga disimpulkan bahwa nilai laba (EPS) pada periode sebelum penerapan konvergensi IFRS berpengaruh signifikan terhadap harga pasar saham (PRICE).

Nilai signifikansi VPS adalah 0,001 kurang dari 0,05 sehingga disimpulkan bahwa nilai buku (VPS) pada periode sebelum penerapan konvergensi IFRS berpengaruh signifikan terhadap harga pasar saham (PRICE).

Nilai signifikansi FOA adalah 0,029 lebih kecil dari 0,05 sehingga disimpulkan bahwa nilai arus kas (FOA) pada periode sebelum penerapan konvergensi IFRS berpengaruh signifikan terhadap harga pasar saham (PRICE).

Nilai signifikansi PK adalah 0,008 lebih kecil dari 0,05 sehingga disimpulkan bahwa nilai pendapatan komprehensif (PK) pada periode sebelum penerapan konvergensi IFRS berpengaruh signifikan terhadap harga pasar saham (PRICE).

#### **4.3.3 Model 1 Post-IFRS**

Pada model regresi 1 periode post-IFRS nilai signifikansi EPS adalah 0,588 lebih dari 0,05 sehingga disimpulkan bahwa nilai laba (EPS) pada periode sesudah penerapan konvergensi IFRS tidak berpengaruh signifikan terhadap harga pasar saham (PRICE).

Nilai signifikansi VPS adalah 0,001 lebih kecil dari 0,05 sehingga disimpulkan bahwa nilai buku (VPS) pada periode sesudah penerapan konvergensi IFRS berpengaruh signifikan terhadap harga pasar saham (PRICE).

Nilai signifikansi FOA adalah 0,044 lebih kecil dari 0,05 sehingga disimpulkan bahwa nilai arus kas (FOA) pada periode sesudah penerapan konvergensi IFRS berpengaruh signifikan terhadap harga pasar saham (PRICE).

Nilai signifikansi PK adalah 0,174 lebih dari 0,05 sehingga disimpulkan bahwa nilai pendapatan komprehensif (PK) pada periode sesudah penerapan konvergensi IFRS tidak berpengaruh signifikan terhadap harga pasar saham (PRICE).

#### **4.3.4 Model 2 Pre-IFRS**

Pada model regresi 2 periode Pre-IFRS signifikansi interaksi variabel DNI dengan EPS adalah 0,080 lebih dari 0,05 sehingga disimpulkan bahwa peningkatan laba tidak memperkuat pengaruh laba per saham terhadap harga pasar saham.

Signifikansi interaksi variabel DNI dengan VPS adalah 0,001 lebih kecil dari 0,05 sehingga disimpulkan bahwa peningkatan laba memperkuat pengaruh nilai buku per saham terhadap harga pasar saham.

Signifikansi interaksi variabel DNI dengan FOA adalah 0,079 lebih dari 0,05 sehingga disimpulkan bahwa peningkatan laba tidak memperkuat pengaruh arus kas dari aktivitas operasi terhadap harga pasar saham.

Signifikansi interaksi variabel DNI dengan PK adalah 0,269 lebih dari 0,05 sehingga disimpulkan bahwa peningkatan laba tidak memperkuat pendapatan komprehensif terhadap harga pasar saham.

Karena sifat variabel DNI yang mempengaruhi kekuatan hubungan dengan VPS tetapi tidak berinteraksi dengan predictor (EPS, FOA dan PK) serta berhubungan dengan criterion (PRICE) dan predictor, maka disimpulkan bahwa DNI merupakan variabel variabel pure moderator (moderator murni).

#### 4.3.5 Model 2 Post-IFRS

Pada model regresi 2 periode PostIFRS signifikansi interaksi variabel DNI dengan EPS adalah 0,233 lebih besar dari 0,05 sehingga disimpulkan bahwa peningkatan laba tidak memperkuat pengaruh laba per saham terhadap harga pasar saham.

Signifikansi interaksi variabel DNI dengan VPS adalah 0,000 lebih kecil dari 0,05 sehingga disimpulkan bahwa peningkatan laba memperkuat pengaruh nilai buku per saham terhadap harga pasar saham.

Signifikansi interaksi variabel DNI dengan FOA adalah 0,000 lebih kecil dari 0,05 sehingga disimpulkan bahwa peningkatan laba memperkuat pengaruh arus kas dari aktivitas operasi terhadap harga pasar saham.

Signifikansi interaksi variabel DNI dengan PK adalah 0,355 lebih besar dari 0,05 sehingga disimpulkan bahwa peningkatan laba tidak memperkuat pendapatan komprehensif terhadap harga pasar saham.

Karena sifat variabel DNI yang mempengaruhi kekuatan hubungan dengan VPS, FOA dan PK tetapi tidak berinteraksi dengan predictor (EPS) serta tidak berhubungan dengan criterion (PRICE) dan predictor, maka disimpulkan bahwa DNI merupakan variabel variabel pure moderator (moderator murni).

Hasil dari uji F membuktikan bahwa setiap variabel independen dalam kedua model regresi secara serentak (simultan) berpengaruh terhadap variabel dependen. Dalam model 1 pada periode sebelum penerapan konvergensi IFRS nilai F hitung (6,219) dengan signifikansi  $0,000 < 0,05$  serta pada periode setelah penerapan konvergensi IFRS nilai F hitung (5,189) dengan signifikansi  $0,000 < 0,05$ . Selain itu, dalam model regresi 2 pada periode sebelum penerapan konvergensi IFRS nilai F hitung (5,081) dengan signifikansi  $0,000 < 0,05$  serta F hitung (64,297) dengan signifikansi  $0,000 < 0,05$ .

#### 4.5 Tabel Uji Chow Test

Notasi	Keterangan	Model 1	Model 2
RSSr	Residual Sum of square(2007-2009) dan (2015-2017)	32,549	327,963
RSS1	Residual Sum of square(2007-2009)	6,368	5,549
RSS2	Residual Sum of square(2015-2017)	5,319	65,054
RSSur	RSS1 + RSS2	11,687	70,603
K	Jumlah indicator	4	9
n1	Jumlah amatan periode pre-IFRS	147	147
N2	Jumlah amatan periode post-IFRS	144	144
F hitung	$((RSSr-RSSur)/k) / ((RSSur)/(n1+n2-2k))$	127,195	110,83
F table		2,43	1,94

Sumber : Data diolah 2019

Hasil dari uji Chow test pada model regresi 1 menunjukkan bahwa nilai F hitung (127,195) lebih dari F tabel (2,43). Selain itu, hasil uji Chow test pada model regresi 2 juga menunjukkan bahwa nilai F hitung (110,83) lebih dari F tabel (1,94). Hal ini membuktikan bahwa terdapat perbedaan struktural relevansi nilai antara periode sebelum dan setelah penerapan PSAK konvergensi IFRS.

#### 4.4 Pembahasan

##### 4.4.1 Perbedaan Asimetri Informasi Laba Per Saham Sebelum dan Sesudah Penerapan Konvergensi IFRS Sehingga Berpengaruh Terhadap Relevansi Nilai Informasi Akuntansi

Laba perusahaan merupakan salah satu ukuran kinerja suatu perusahaan. Informasi nilai laba membantu investor dalam menilai kinerja manajemen dan menjadi salah satu item utama dalam melakukan analisis fundamental. Laba

seringkali menjadi acuan bagi investor dalam mengevaluasi keputusan untuk mempertahankan atau menghentikan investasinya pada suatu perusahaan. Umumnya informasi laba positif mewakili pengelolaan perusahaan yang baik sehingga meningkatkan nilai perusahaan dari sisi investor sedangkan informasi laba negatif mengindikasikan pengelolaan yang buruk sehingga menurunkan nilai perusahaan dari sisi investor.

Informasi akuntansi merupakan informasi yang penting bagi investor, maka dalam pasar yang efisien hal-hal yang mempengaruhi pengukuran, penyajian dan pengungkapan informasi akuntansi, yang salah satunya adalah laba akan memiliki dampak bagi investor dan direfleksikan harga saham. Laba perusahaan merupakan salah satu ukuran kinerja suatu perusahaan. Informasi nilai laba membantu investor dalam menilai kinerja manajemen dan menjadi salah satu item utama dalam melakukan analisis fundamental. Laba seringkali menjadi acuan bagi investor dalam mengevaluasi keputusan untuk mempertahankan atau menghentikan investasinya pada suatu perusahaan. Hal ini terjadi karena ketika investor berusaha untuk mengambil keuntungan dari informasi yang terdapat pada laporan keuangan dan terjadi perubahan pada apa yang disajikan dalam informasi laporan keuangan tersebut, maka investor akan menilai apakah informasi tersebut lebih berkualitas atau tidak. Jika informasi akuntansi semakin berkualitas, maka investor akan berusaha mengambil keuntungan dari informasi tersebut sehingga informasi akuntansi yang lebih berkualitas akan membawa dampak yang lebih besar pada harga saham. Umumnya informasi laba positif mewakili pengelolaan perusahaan yang baik sehingga meningkatkan nilai perusahaan dari sisi investor sedangkan informasi laba negatif mengindikasikan pengelolaan yang buruk sehingga menurunkan nilai perusahaan dari sisi investor. Sehingga, penerapan SAK yang dikonvergensi dengan IFRS seharusnya memiliki dampak bagi investor dan dapat dilihat dari relevansi nilai informasi akuntansi, salah satunya adalah laba laporan keuangan.

Seharusnya, terjadi peningkatan relevansi nilai laba laporan keuangan dikarenakan sesuai dengan teori *efficient market hypothesis* yaitu menurut Tandelilin (2010:219) “Konsep pasar yang efisien lebih ditekankan pada aspek informasi, artinya pasar yang efisien adalah pasar dimana harga sekuritas yang diperdagangkan telah mencerminkan semua informasi yang tersedia.” Ketika kuantitas dan kualitas laba bertambah. Maka relevansi nilai laba seharusnya meningkat, hal ini dikarenakan investor dapat membuat keputusan yang lebih terinformasi dan berkualitas.

Dari penelitian yang telah dilakukan telah didapatkan hasil bahwa tidak terjadi peningkatan relevansi nilai informasi akuntansi laba per saham sebelum dan sesudah penerapan IFRS. Selain itu peningkatan laba tidak memoderasi pengaruh laba per saham terhadap harga pasar saham hal ini dikarenakan kondisi efisiensi pasar modal Indonesia semi kuat. Hal tersebut didukung dengan hasil penelitian terdahulu adalah Sinaga (2014) yang mengatakan bahwa laba per saham sebelum dan sesudah restatement terhadap return saham tidak berpengaruh positif terhadap return saham.

#### **4.4.2 Perbedaan Asimetri Informasi Nilai Buku Per Saham Sebelum dan Sesudah Penerapan Konvergensi IFRS Sehingga Berpengaruh Terhadap Relevansi Nilai Informasi Akuntansi**

Nilai buku per saham menggambarkan jumlah pemegang saham dikurangi saham preferen dan dilaporkan dalam laporan posisi keuangan perusahaan. Nilai buku ekuitas juga merupakan nilai asset yang dimiliki oleh perusahaan, yaitu selisih dari total asset dikurang liabilitas yang dimiliki perusahaan. Nilai buku ekuitas menggambarkan informasi mengenai besarnya nilai sumber daya perusahaan dalam satuan moneter. Di Indonesia sebelum penerapan IFRS umumnya menggunakan konsep historical cost (biaya perolehan) yang menghasilkan nilai buku sebagai acuannya. Penggunaan ini dianggap mudah namun untuk menaksir nilai aktiva tetap dianggap mengalami kesulitan karena nilai bukunya selalu jauh

berbeda dengan harga pasarnya. Kondisi tersebut dianggap tidak relevan karena tidak mencerminkan nilai pasar sebenarnya.

Pengadopsian IFRS yang menganut *principle based* diharapkan dapat meningkatkan relevansi pengungkapan nilai informasi akuntansi. Pengungkapan ini membuat investor memperoleh informasi yang memadai sehingga dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan investasi. IFRS sebagai standar akuntansi yang baru juga ditujukan untuk menciptakan suatu regulasi yang dapat memenuhi semua kebutuhan setiap pengguna.

Dari penelitian yang telah dilakukan telah didapatkan hasil bahwa nilai buku per saham (NBPS) berpengaruh dan mengalami peningkatan relevansi nilai informasi akuntansi, selain itu hasil menunjukkan bahwa peningkatan laba memperkuat harga pasar saham pada periode setelah penerapan IFRS. Hal ini didukung oleh penelitian Kusumo dan Subekti (2014) mengemukakan bahwa setelah adopsi IFRS nilai buku ekuitas mengalami peningkatan relevansi nilai informasi akuntansi. Selain itu Kuswanto dan Ruwanti (2015) menyatakan nilai buku ekuitas per saham terbukti memiliki relevansi nilai terhadap nilai.

#### **4.4.3 Perbedaan Asimetri Informasi Arus Kas dari Aktivitas Operasi Sebelum dan Sesudah Penerapan Konvergensi IFRS Sehingga Berpengaruh Terhadap Relevansi Nilai Informasi Akuntansi**

Arus kas (*cash flow*) adalah suatu laporan keuangan yang berisikan pengaruh kas dari kegiatan operasi, kegiatan transaksi investasi dan kegiatan transaksi pembiayaan/pendanaan serta kenaikan atau penurunan bersih dalam kas suatu perusahaan selama satu periode. Menurut PSAK No.2 (2002 :5) Arus kas adalah arus masuk dan arus keluar kas atau setara kas. Laporan arus kas merupakan revisi dari mana uang kas diperoleh perusahaan dan bagaimana mereka membelanjakannya. Laporan arus kas merupakan ringkasan dari penerimaan dan pengeluaran kas perusahaan selama periode tertentu (biasanya satu tahun buku).

Aktivitas operasi adalah aktivitas penghasil utama pendapatan perusahaan (principal revenue activities) dan aktivitas lain yang bukan merupakan aktivitas investasi dan pendanaan, umumnya berasal dari transaksi dan peristiwa lain yang mempengaruhi penetapan laba atau rugi bersih, dan merupakan indikator yang menentukan apakah dari operasi perusahaan dapat menghasilkan kas yang cukup untuk melunasi pinjaman, memelihara kemampuan operasi perusahaan, membayar dividen dan melakukan investasi baru tanpa mengandalkan pada sumber pendanaan dari luar. Livnat dan Zarowin (1990) yang menguji komponen arus kas menemukan bukti bahwa komponen arus kas mempunyai hubungan yang lebih kuat dengan return saham disbanding hubungan total arus kas dengan return. Ini terlihat dari model penelitian yang menunjukkan unexpected cash flows atau outflows dari operasi dalam periode tertentu akan mempengaruhi harga saham melalui pengaruhnya pada arus kas, sehingga diharapkan komponen arus kas dari operasi mempunyai hubungan yang signifikan dengan return saham. Secara teori, semakin tinggi arus kas operasional perusahaan maka semakin tinggi kepercayaan investor pada perusahaan tersebut, sehingga semakin besar pula nilai *expected return* saham. Sebaliknya, semakin rendah arus kas operasional perusahaan maka semakin kecil kepercayaan investor pada perusahaan tersebut, sehingga semakin kecil pula nilai *expected return* saham. Karena relevansi nilai adalah kemampuan informasi yang disajikan pada laporan keuangan untuk menggambarkan nilai suatu perusahaan. Maka sesuai definisi ini, arus kas dari aktivitas operasional setelah IFRS seharusnya memiliki relevansi nilai yang lebih baik karena lebih menggambarkan perubahan nilai pada perusahaan.

Dari penelitian yang telah dilakukan telah didapatkan hasil bahwa arus kas dari aktivitas operasi (CFOA) berpengaruh dan mengalami peningkatan relevansi nilai informasi akuntansi, selain itu hasil menunjukkan bahwa peningkatan laba memperkuat harga pasar saham pada periode setelah penerapan IFRS. Hal ini juga didukung oleh penelitian terdahulu yaitu Danu dkk (2017) yang menyatakan

bahwa arus kas dari aktivitas operasi (CFOA) mampu memperkuat pengaruh terhadap harga pasar saham (*PRICE*) setelah penerapan IFRS.

#### **4.4.4 Perbedaan Asimetri Informasi Pendapatan Komprehensif Sebelum dan Sesudah Penerapan Konvergensi IFRS Sehingga Berpengaruh Terhadap Relevansi Nilai Informasi Akuntansi**

Definisi pendapatan komprehensif menurut PSAK 1 (Revisi 2009) adalah perubahan ekuitas selama satu periode yang dihasilkan dari transaksi dan peristiwa lainnya selain perubahan yang dihasilkan dari transaksi dengan pemsilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik. Pendapatan sangat berpengaruh bagi kelangsungan suatu usaha, semakin besar pendapatan yang diperoleh maka semakin besar kemampuan suatu usaha untuk membiayai segala pengeluaran dan kegiatan – kegiatan yang akan dilakukan. Kondisi seseorang dapat diukur dengan menggunakan konsep pendapatan yang menunjukkan jumlah seluruh uang yang diterima oleh seseorang atau rumah tangga selama jangka waktu tertentu. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendapatan komprehensif juga merupakan salah satu unsur penilaian investor dalam pengambilan keputusan untuk berinvestasi. Hal ini dikarenakan bahwa pendapatan komprehensif adalah salah satu unsur dalam laporan laba rugi perusahaan yaitu bagian terpenting dalam laporan keuangan perusahaan.

Berdasarkan penelitian sebelumnya Kanagaretnam, Mathie, dan Shehata (2009) yang dikutip dari jurnal Jonathan 2014 menunjukkan bahwa di Canada, pendapatan komprehensif memiliki kekuatan hubungan yang lebih besar terhadap harga saham. Penelitian-penelitian lain dari Hirst dan Hopkins (1998), Dhaliwal, Subramanyan, dan Trezevant (1999), Francis, LaFond, Olsson, dan Schipper (2004), Bamber, Jiang, Petroni, dan Wang (2010) dikutip dari jurnal Jonathan 2014, menunjukkan hasil yang mix antara pendapatan komprehensif memiliki relevansi nilai yang kuat atau lemah. Karena relevansi nilai adalah kemampuan informasi yang disajikan pada laporan keuangan untuk menggambarkan nilai

suatu perusahaan. Maka sesuai definisi ini, pendapatan komprehensif seharusnya memiliki relevansi nilai yang lebih baik karena lebih menggambarkan perubahan nilai pada perusahaan.

Dari penelitian yang telah dilakukan, telah didapatkan hasil bahwa tidak terjadi peningkatan relevansi nilai informasi akuntansi pendapatan komprehensif (PK) sebelum dan sesudah penerapan IFRS serta peningkatan laba tidak memperkuat harga pasar saham pada periode setelah penerapan IFRS. Hal ini bisa disebabkan karena tingkat inflasi yang naik, karena bila inflasi naik maka harga barang akan ikut naik sehingga biaya produksi juga akan naik. Bila biaya produksi naik maka pendapatan perusahaan akan menurun.